

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memperhatikan fungsi sistem pendidikan Indonesia yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwasannya Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia). Bagian dari poin esensial dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut bahwasannya pendidikan diarahkan untuk mengembangkan watak peserta didik, agar menjadi generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Perhatian pemerintah untuk mewujudkan generasi yang memiliki watak atau karakter yang baik secara jelas termaktub dalam UUD No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, terdapat pada Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang ditetapkan melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Lembaga pendidikan dengan kurikulum 2013 menjelaskan terdapat aspek penilaian afektif yaitu bagaimana pendidikan memiliki acuan untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (Darmawati, 2014, hlm. 1). Kurikulum 2013 berorientasi pada pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi antara mata pelajaran dengan aspek afektif peserta didik (Sholekah, 2020, hal. 4). Semua peraturan yang dikeluarkan menjadi bagian dari landasan betapa

NENG SERLI, 2023

ANALISIS IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD UNGGULAN AL-'IZZAH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

pentingnya pendidikan karakter di Indonesia dan harus mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, moral, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia bahwa membentuk karakter generasi yang baik menjadi bagian yang penting dan sebagai tujuan utama.

Bapak pendiri bangsa, presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno mengatakan bahwa “bangsa Ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena dengan pembangunan karakter bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya serta bermartabat (Samani & Hariyanto, 2012, hlm. 1). Prof. Dr. Muchlas Samani dalam bukunya mengatakan bahwa di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter memang dirasakan mendesak karena gambaran situasi masyarakat dan situasi dunia pendidikan Indonesia yang menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia, begitu juga dikatakan dalam perspektif Islam bahwa perintah untuk melaksanakan pendidikan akhlak dikatakan dalam sebuah hadis. *Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik.* H.R. Ibnu Majah.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. (Samani & Hariyanto, 2012a, hlm. 45). Pendidikan karakter juga sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak dan pendidikan moral yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai dan memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu (Sani & Kadri, 2015, hlm. 22). Bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah memberikan suatu konsep pendidikan karakter, bahwasannya pendidikan karakter melibatkan ketiga unsur penting yang sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga unsur ini harus berperan membantu meraih keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. (Wardani, 2010, hlm. 230).

Unsur penting dalam pendidikan karakter sebagaimana dikatakan Ki Hadjar Dewantara yaitu melibatkan lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, hal itu

sejalan dengan teori Albert Bandura yang dikenal dengan *Theory Social Kognitive* yang disebut juga sebagai model pembelajaran peniruan. Yang dimaksud dengan peniruan adalah meniru apa yang ada di lingkungan sekitarnya, bisa orangtua sebagai madrasah utama dan pertama, kepala sekolah yang berperan sebagai penentu proses berjalannya organisasi sekolah, guru yang melaksanakan proses belajar di dalam kelas sehingga guru mempunyai makna “digugu dan ditiru” dan juga teman sebaya yang tentunya akan sering berinteraksi. (Muali & Rohmatika, 2019, hlm. 1033). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan komprehensif yang ada dalam aspek guru sebagai teladan, disiplin sekolah, kurikulum, pembelajaran, manajemen kelas dan manajemen sekolah, integrasi materi karakter dalam semua aspek kehidupan kelas, kerja sama orang tua, masyarakat dan sebagainya (Savitri & Miyono, 2022, hal. 1). Keteladanan dari para pendidik, orangtua dan guru maupun masyarakat merupakan wahana pendidikan karakter (Wardani, 2010, hlm. 239).

Di sekolah seluruh komponen sekolah ikut berperan dalam membentuk karakter peserta didik, dimana kepala sekolah berperan penting dalam pendidikan karakter karena menjadi penentu kebijakan dalam pelaksanaan manajemen dan program sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter (Savitri & Miyono, 2022, hlm. 1). Kepala sekolah yang membuat manajemen sekolah yang baik akan terbentuk lembaga yang baik pula sebagaimana dikatakan pandangan islam dalam sebuah hadis “*kebhatilan yang terorganisir akan mengalahkan kebenaran yang tidak terorganisir*” (Ali. Bin Abu Thalib r.a). sehingga sebagai pemimpin lembaga, maka harus memiliki perencanaan yang baik dan terorganisir termasuk membangun pendidikan karakter.

Guru yang mengajarkan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas tidak hanya menjadi pengajar pengetahuan akademis semata, tetapi juga menanamkan karakter. Guru harus menjadi model sekaligus mentor bagi peserta didik untuk mengajarkan perilaku karakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Lickona (1991) dalam (Wardani, 2010, hlm. 237) menyebutkan bahwa Sekolah dan guru harus mendidik karakter peserta didik khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab. selain itu, karakter ditanamkan

melalui budaya sekolah yang meliputi tradisi sekolah sebagai ciri khas dari sekolah, kebiasaan, keseharian dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah, maupun simbol simbol yang ditempel di lingkungan sekolah untuk dipraktekkan oleh semua warga sekolah. semua itu bagian dari keseluruhan budaya sekolah (Wardani, 2010, hal. 471).

Menurut Goleman (dalam Setyawan & Simbolon, 2018, hlm. 12) mengemukakan bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang 80% diisi oleh kekuatan emosional atau otak kanan yaitu karakter. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini termasuk di sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan fisik, motorik, kepribadian, watak, emosional, intelektual bahasa, budi pekerti dan moral yang bertumbuh pesat (Dwi Kushrahmadi, 2007, hal. 121). Sejalan dengan teori perkembangan moral anak menurut teori Piaget bahwa anak usia 6-12 tahun berada pada tahap moralitas otonomi yang mana anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya. Konsep anak mengenai keadilan juga mulai berubah. Akibatnya anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan pelanggaran moral.

Sejatinya implementasi proses pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu dengan diintegrasikannya nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, sehingga pembelajaran menyentuh bukan hanya pada aspek kognitif namun menyeluruh pada pengalaman dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Selain itu manajemen sekolah juga bagian utama dari proses pendidikan karakter. Manajemen yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, pendidikan dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya.

Manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter (Samani & Hariyanto, 2012a, hal. 111). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ada dua strategi pengembangan karakter yaitu secara Makro maupun Mikro, secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan pengembangan nilai karakter yang meliputi seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional yaitu

tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil (Zubaedi, 2011, hal. 199). Selain pengembangan karakter karakter secara mikro yaitu berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah. terdapat empat pilar, yaitu kegiatan belajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan suasana budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, kegiatan keseharian di sekolah dan Masyarakat.

Seiring dengan kemajuan sistem informasi dan komunikasi, yang memberikan perubahan pada berbagai aspek, termasuk pendidikan karakter peserta didik. sikap tidak bijak terhadap perubahan zaman telah menuntun ke arah yang kurang baik. Berbagai pelanggaran yang ditemukan telah diberitakan melalui media maupun nampak langsung di lingkungan masyarakat. Budaya bangsa mulai memudar, termasuk di lingkungan sekolah, kemajuan teknologi sebagai inovasi untuk membekali anak bisa hidup bermanfaat, namun kondisi yang nampak banyak kekacauan yang terlihat pada kondisi karakter peserta didik telah memicu bangsa untuk merefleksikan dan membangun strategi yang baik untuk menanamkan karakter. utamanya budaya bangsa Indonesia yang terkenal dengan istilah someah dan hormat. Gejala kemerosotan moral dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat seperti berbicara kotor, tawuran dimana-mana, seks bebas, sampai ke narkoba.

Hal ini menjadi perhatian pendidikan baik itu kepala sekolah, guru orangtua dan masyarakat untuk bersinergi menguatkan moral peserta didik, terkhusus pada siswa sekolah dasar yang mulai memiliki pemikiran berkenaan dengan keadaan yang akan membawa kepada kecenderungan bersikap baik atau buruk. Dengan demikian, perhatian pemerintah saat ini telah bergerak untuk menguatkan karakter siswa agar mampu mengarungi perubahan zaman dan siap untuk menghadapi kondisi dunia di tahun 2045, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter pada satuan pendidikan formal yang disingkat menjadi (PPK). Adanya peraturan ini, sebagai program yang dikeluarkan oleh Bapak Presiden Joko Widodo No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Dalam penguatan karakter terdapat lima nilai utama yang diinternalisasi dari 18 nilai karakter yang sebelumnya telah dikeluarkan oleh Kemendikbud yaitu: (1) religius, (2) nasionalis, (3) integritas, (4) mandiri, (5) gotong royong. kelima nilai ini harus diimplementasikan dan tercermin dalam perilaku warga sekolah. lima nilai karakter tersebut bukan berarti mempersempit ke 18 nilai sebelumnya. Tetapi justru memperluas dan memperdalam nilai-nilai karakter, karena setiap sub nilai saling berhubungan. Tujuan dari PPK ini selain berkelanjutan dan berkesinambungan dari gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian dari Nawacita Presiden. Penyelenggaraan PPK diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dan sinergi antara basis kelas, budaya sekolah dan budaya masyarakat.

Yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter adalah budaya sekolah. Virgustina, 2019 (dalam (Amelia & Ramadan, 2021, hlm. 5549) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif. Kemdikbud 2018 (dalam (Indarwati, 2020, hlm. 167) Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan pembiasaan nilai utama dan keseharian sekolah, memberikan keteladanan antar warga negara, melibatkan seluruh pemangku pendidikan di sekolah, membangun dan mematuhi peraturan, norma dan tradisi sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Ramadan (2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa suasana sekolah yang diciptakan memberikan dampak pada karakter siswa, pengimplementasian karakter dilaksanakan melalui pembiasaan yang ada di sekolah melalui kegiatan pembelajaran serta kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah melalui lima nilai karakter yaitu religius, integritas, mandiri, gotong royong, dan nasionalisme. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Indrawati 2020 di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan,

keteladanan, pelibatan pemangku kepentingan, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, branding sekolah, literasi dan ekstrakurikuler.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Garmela Sari (2020) yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah” penelitian ini dilakukan di SD Al-Amanah. berdasarkan hasil penelitiannya bahwa SD Al-Amanah telah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dengan baik. implementasi penguatan pendidikan karakter didukung oleh lingkungan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendekatan serta jenis kegiatan yang telah menghasilkan lima nilai karakter utama.

Dari paparan diatas, Peneliti menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di Sekolah Dasar Unggulan Al- ‘Izzah yang merupakan sekolah berbasis islam dengan visi “*Terwujudnya Sekolah Unggulan Berciri Islam, Berjiwa Al-Qur’an Berwawasan Global serta Berbudaya Lingkungan Sekolah.*”. Dari Paparan di atas maka peneliti mengambil judul: **Analisis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Unggulan Al- ‘Izzah** untuk mengetahui implementasi penguatan pendidikan karakter apakah sudah berdasarkan lima nilai utama karakter program PPK, sehingga diperlukan kajian yang menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di SD Unggulan Al- ‘Izzah Bandung?
2. Bagaimana kendala yang dialami dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di SD Unggulan Al- ‘Izzah Bandung?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dialami dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di SD Unggulan Al- ‘Izzah Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

NENG SERLI, 2023

ANALISIS IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD UNGGULAN AL-‘IZZAH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SD Unggulan Al- 'Izzah, tujuan penelitian diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penguatan Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah di SD Unggulan Al- 'Izzah
2. Mendeskripsikan kendala yang dialami SD Unggulan Al- 'Izzah dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter
3. Mendeskripsikan solusi untuk memecahkan kendala yang dialami Sekolah Dasar SD Unggulan Al-'Izzah Bandung dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya akan memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk sumber pengayaan teori dalam mengembangkan teori pendidikan karakter

B. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai informasi tambahan berkenaan dengan budaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai karakter utama gerakan PPK di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk guru sekolah dasar dalam penerapan nilai karakter utama gerakan PPK

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengalaman untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru masa depan ikut mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar, juga bermanfaat dalam mengungkap jawaban dari rumusan masalah yang sudah di susun oleh peneliti.

d. Manfaat bagi Universitas Pendidikan Indonesia

NENG SERLI, 2023

ANALISIS IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD UNGGULAN AL-'IZZAH BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta referensi ilmiah dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa maupun dosen Universitas Pendidikan Indonesia pada umumnya dan jurusan PGSD pada khususnya. Selain itu, bisa menjadi bahan penelitian untuk peneliti selanjutnya mengenai permasalahan yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

A. BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

B. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisikan teori- teori yang mendukung terkait pendidikan karakter berdasarkan lima karakter utama, penelitian yang relevan serta kerangka berfikir dari penelitian

C. METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan alur penelitian meliputi: desain penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini memuat temuan dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang kemudian dilakukan pembahasan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian.

E. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini mencakup kesimpulan, makna dan penafsiran peneliti dari hasil analisis temuan peneliti, dan rekomendasi hal bermanfaat pihak- pihak terkait untuk melakukan penelitian selanjutnya.